

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keterampilan berbahasa Indonesia memiliki peran penting dalam konteks pembelajaran di kelas. Keterampilan tersebut, yaitu keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Keempat keterampilan berbahasa itu tentu saja menjadi penunjang pada pembelajaran lainnya, seperti IPA, IPS, matematika, dan sebagainya. Dalam hal ini misalnya seorang siswa dapat memahami materi IPA jika ia mampu membaca uraian materi tersebut. Oleh karena itu, tidak bisa dimungkiri bahwa bekal utama siswa belajar segala jenis mata pelajaran yaitu dimulai dari kemampuannya mengoptimalkan keterampilan berbahasa.

Terkait dengan hal di atas, salah satu hal spesifik yang peneliti rumuskan di dalam penelitian ini yaitu keterkaitan pemahaman siswa sekolah dasar kelas 2 terhadap konstruksi kalimat pada soal cerita matematika. Pemahaman siswa tentu saja merupakan salah satu produk dari keterampilan berbahasa berupa membaca. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Burns (Resmini dan Hartati, 2006: 109) yang menyatakan bahwa produk kegiatan membaca adalah komunikasi, yaitu yang berupa pemahaman siswa terhadap gagasan yang diungkapkan dalam teks.

Peneliti merumuskan faktor yang memengaruhi aspek pemahaman tersebut ke dalam dua hal, yaitu faktor eksternal dan internal. Satu hal yang termasuk di dalam faktor eksternal yaitu penyajian konstruksi kalimat yang digunakan oleh penulis. Tingkat kompleksitas konstruksi kalimat dalam bentuk soal cerita perlu diperhatikan. Apalagi dalam hal ini, yaitu bentuk soal cerita dalam mata pelajaran matematika sehingga tugas belajar siswa tidak hanya sebatas membaca saja, tetapi juga mereka harus mampu memahami sisi nalar yang dimunculkan di dalam soal tersebut.

Memahami soal cerita matematika merupakan hal yang tidak mudah dilakukan oleh siswa. Selain siswa dituntut untuk mampu memahami inti masalah di dalam soal, mereka juga dituntut mampu menghubungkan konsep matematis yang berhubungan dengan soal tersebut. Hal itu pula yang membuat siswa

menghadapi kesulitan. Kesulitan-kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita, menurut Syafri (Rahardjo dan Waluyati, 2011: 14) secara garis besar meliputi kesulitan dalam memahami masalah (soal), menyusun rencana penyelesaian, menyelesaikan rencana pada kalimat matematika, mengecek kembali hasil yang telah diperoleh, dan menginterpretasikan jawaban tersebut terhadap situasi permasalahan yang terdapat dalam soal. Dari kelima bentuk kesulitan tersebut berawal dari kesulitan dalam memahami masalah (soal), artinya bahwa dalam hal ini aspek keterampilan membaca pemahaman sangat diperlukan. Resmi dan Hartati (2006: 107) menyatakan bahwa kegiatan membaca bukan sekadar aktivitas yang bersifat pasif dan reseptif saja, melainkan menghendaki pembaca untuk aktif berpikir.

Di sisi lain Alexander (Resmini dan Hartati, 2006: 109) dalam kegiatan membaca pemahaman siswa dituntut untuk memahami isi bacaan. Pemahaman isi bacaan yang dimaksud meliputi: (1) mengenali kata dan kalimat dalam teks dan mengetahui makna yang ditunjuk, (2) mengasosiasikan makna baik denotatif maupun konotatif, (3) mengenal makna secara kontekstual, dan (4) membuat keputusan berdasarkan pengalaman membaca. Keempat aspek ini tentu saja tidak bisa dilepaskan dari kegiatan membaca soal cerita matematika.

Berdasarkan uraian di atas, pada hakikatnya mempelajari mata pelajaran apapun bagi siswa, tidak bisa dipisahkan dengan peran bahasa. Hal itu didasarkan pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, tidak terkecuali dengan proses kegiatan belajar semacam ini. Selain

itu, dalam mempelajari matematika siswa tidak hanya mengenal sistem angka di dalamnya, tetapi juga mempelajari bahasa logika.

Aspek penalaran di dalam mata pelajaran matematika sangat kentara dengan berbagai konsep yang disajikan. Hal ini selaras dengan tujuan pembelajaran matematika berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 Tahun 2006 sebagaimana yang tercantum dalam Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Matematika Depdiknas. Salah satu di antaranya, yaitu menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. Dengan berdasar pada tujuan mata pelajaran matematika di atas, peran bahasa Indonesia dalam hal ini sangat besar. Belajar bahasa Indonesia tidak hanya sebatas menelaah aspek kebahasaan yang ada di dalamnya, tetapi juga menuntut pembelajarnya untuk bisa menerapkan bahasa di dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu di antaranya adalah memperlakukan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang mampu menjembatani segala macam bidang ilmu, tidak terkecuali dengan ilmu matematika.

Berdasarkan hal di atas, peneliti menjadikan permasalahan pola kalimat dan aspek penalaran matematis pada soal cerita sebagai bahan kajian di dalam penelitian ini. Adapun wujud teks yang akan dikaji tersebut termuat di dalam buku teks Matematika Siswa Sekolah Dasar Kelas 2 terbitan Yudhistira (2010).

## **1.2 Masalah Penelitian**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Adanya peran penting bahasa Indonesia dalam mengomunikasikan gagasan pada mata pelajaran matematika, maka perlu diperhatikan juga ranah kebahasaan yang disajikan. Hal itu mengarah pada aspek pemahaman siswa itu sendiri. Salah satu bentuk kesulitan yang dihadapi siswa dalam mempelajari matematika, yaitu memahami soal cerita.

Berdasarkan hal di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

- a) Bentuk teks yang dikaji yaitu sepuluh soal cerita matematika yang termuat di dalam buku teks Matematika Siswa Sekolah Dasar Kelas 2 terbitan Yudhistira (2010).
- b) Kajian pola kalimat dan aspek penalaran matematis untuk siswa sekolah dasar kelas 2 merupakan fokus analisis di dalam penelitian ini.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Peneliti merumuskan rumusan masalah atas penelitian ini sebagai berikut.

- a) Bagaimana pola kalimat soal cerita matematika pada buku teks Matematika Siswa Sekolah Dasar Kelas 2?
- b) Bagaimana aspek penalaran matematis soal cerita pada buku teks Matematika Siswa Sekolah Dasar Kelas 2?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) menjelaskan kajian mengenai pola kalimat yang digunakan dalam buku teks Matematika Siswa Sekolah Dasar Kelas 2;
- b) menjelaskan kajian mengenai aspek penalaran matematis soal cerita pada buku teks Matematika Siswa Sekolah Dasar Kelas 2.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) memberikan sebuah kajian keilmuan secara analitik-deskriptif mengenai bentuk penyajian pola kalimat dan aspek penalaran matematis soal cerita matematika jenjang sekolah dasar kelas 2;
- b) mengungkapkan fenomena anggapan tentang sulitnya belajar matematika yang dikaji dari sisi penyajian aspek kebahasaan pada soal cerita matematika jenjang sekolah dasar kelas 2 sehingga dapat memberikan sebuah kajian baru

mengenai pengaruh penyajian pola kalimat dan aspek penalaran soal cerita matematika untuk siswa sekolah dasar kelas 2.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Kajian mengenai penyajian pola kalimat dan aspek penalaran soal cerita matematika ini berpotensi untuk dijadikan alat yang berperan dalam upaya mengidentifikasi dan menganalisis tingkat kesulitan yang dihadapi siswa sekolah dasar kelas 2. Hal ini menjadi pertimbangan baru bagi guru sebagai bahan evaluasi terkait bentuk penyajian bahasa yang memiliki pengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa dan relevansinya dengan aspek penalaran matematis di dalamnya.

#### **1.5 Definisi Operasional**

Adapun definisi operasional yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Analisis pola kalimat adalah sebuah analisis yang mengkaji unsur fungsi, kategori, dan peran (makna) dari suatu konstruksi kalimat.
- b) Analisis penalaran matematis adalah penalaran yang berkaitan terhadap soal matematika berbentuk cerita yang menggunakan kosakata dan konteks kalimat sebagai sarana analisisnya.